

Pengaruh Meaningful Learning terhadap Sikap Belajar dan Kemampuan Berkolaborasi Murid Kelas Tinggi di UPT SD Negeri 84 Pattinoang

Alwaris Mustafa¹⁾, Muh. Yunus²⁾, Syarifuddin³⁾

^{1,2,3} Universitas Patompo, Indonesia

Email: fps@unpatompo.ac.id

Abstract: This study examined the implementation of meaningful learning and its statistical effect on learning attitudes and collaboration skills among upper-grade students at UPT SD Negeri 84 Pattinoang, Galesong District, Takalar Regency. The study used a quantitative ex post facto design. All 57 upper-grade students were selected through saturated sampling. The observation showed that meaningful learning implementation was generally in the good category, with five indicators rated good and two indicators rated very good. Meaningful learning significantly predicted learning attitudes ($B = 0.708$; $\beta = 0.662$; $t = 6.554$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.439$) and collaboration skills ($B = 0.682$; $\beta = 0.778$; $t = 9.183$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.605$). These findings indicate that learning activities which connect new concepts with prior knowledge, provide autonomous learning opportunities, accommodate student diversity, promote questioning, and apply authentic assessment are associated with more positive learning attitudes and stronger collaboration skills. The study supports meaningful learning as a relevant instructional approach in upper elementary grades.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pelaksanaan pembelajaran bermakna serta pengaruh statistiknya terhadap sikap belajar dan kemampuan berkolaborasi murid kelas tinggi di UPT SD Negeri 84 Pattinoang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto. Seluruh murid kelas tinggi yang berjumlah 57 orang dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bermakna berada pada kategori baik, dengan lima indikator berkategori baik dan dua indikator berkategori amat baik. Pembelajaran bermakna berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap belajar ($B = 0,708$; $\beta = 0,662$; $t = 6,554$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,439$) serta kemampuan berkolaborasi ($B = 0,682$; $\beta = 0,778$; $t = 9,183$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,605$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan awal, menyediakan ruang belajar mandiri, memperhatikan keragaman murid, mengembangkan kegiatan bertanya, dan menerapkan penilaian autentik berkaitan dengan sikap belajar yang lebih positif serta kemampuan kolaborasi yang lebih kuat.

Keywords: Meaningful Learning; Learning Attitude; Collaboration Skills; Elementary Students

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menghadapi tuntutan untuk menghasilkan murid yang tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga mampu memahami makna, menggunakan pengetahuan dalam situasi baru, bekerja bersama, dan menunjukkan sikap positif terhadap proses belajar. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menempatkan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sebagai prinsip utama Pembelajaran Mendalam. Pendekatan ini memandang murid sebagai subjek aktif yang mengolah pengalaman melalui kegiatan berpikir, merasakan, berinteraksi, dan merefleksikan hasil belajar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Orientasi tersebut sejalan dengan kerangka

pembelajaran mendalam yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan awal, strategi belajar, keterlibatan aktif, dan penerapan pengetahuan pada konteks yang berbeda (Fullan et al., 2018; Hattie & Donoghue, 2016).

Pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* berangkat dari gagasan bahwa informasi baru akan dipahami secara lebih kuat ketika murid mengaitkannya dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Ausubel (2000) membedakan pembelajaran bermakna dari hafalan mekanis. Pada pembelajaran bermakna, murid tidak sekadar menyimpan fakta, tetapi menafsirkan hubungan antarkonsep dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman yang telah terbentuk. Dalam praktik kelas, proses tersebut dapat dilakukan melalui masalah kontekstual, pengorganisasian konsep, diskusi, pertanyaan pemantik, pengalaman langsung, dan penilaian autentik. Pendekatan kontekstual terbukti membantu murid membangun makna matematika melalui hubungan antara konsep dan pengalaman nyata (Gazali & Atsnan, 2022). Kajian pembelajaran tematik juga menegaskan bahwa peta konsep, *advance organizer*, dan pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna (Hafidzhoh et al., 2023).

Meaningful learning memiliki relevansi langsung dengan sikap belajar. Sikap belajar menggambarkan kecenderungan murid untuk menyukai atau menolak mata pelajaran, cara mengajar guru, tujuan pembelajaran, materi, dan tugas yang diberikan. Materi yang dipahami sebagai relevan dengan kehidupan murid cenderung meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan penerimaan terhadap kegiatan belajar. Mulyani et al. (2023) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendalam, relevan, dan memotivasi dapat mendorong kreativitas serta keterlibatan aktif. Pengembangan multimedia berbasis *meaningful learning* juga menunjukkan bahwa pengaitan konsep dengan media dan pengalaman konkret dapat mendukung pemahaman sains yang lebih terstruktur (Kumala et al., 2023). Temuan pada pembelajaran teks eksplanasi memperlihatkan bahwa *meaningful learning* meningkatkan keaktifan, motivasi, pemahaman struktur teks, dan hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional (Paidia et al., 2025).

Selain sikap belajar, pendidikan dasar perlu mengembangkan kemampuan berkolaborasi. Kolaborasi mencakup kontribusi aktif, kerja produktif, fleksibilitas, kompromi, pengelolaan tugas kelompok, sikap menghargai, dan tanggung jawab. Keterampilan tersebut terbentuk melalui interaksi yang terarah, tujuan bersama, pembagian peran, serta pertanggungjawaban individual dan kelompok. Kajian sistematis dari perspektif psikologi sosial menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif dipengaruhi oleh kognisi sosial, perilaku sosial, dan kualitas hubungan antarpeserta (Nur & Butarbutar, 2022). Kajian pada murid sekolah dasar juga menempatkan keterlibatan personal, tanggung jawab individu, dan kohesi kelompok sebagai kondisi penting bagi keberhasilan kerja kolaboratif (Arenas Figueroa & Jihuallanca Ruelas, 2023).

Hubungan antara meaningful learning dan kolaborasi dapat dijelaskan melalui kegiatan belajar yang menuntut murid menguji pemahaman, mendengarkan penjelasan teman, menyampaikan alasan, dan menyelesaikan masalah bersama. Interaksi semacam ini memperluas sumber informasi dan membantu murid mengoreksi pemahaman yang belum tepat. Meta-analisis menunjukkan bahwa collaborative problem solving berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis karena murid harus menggabungkan aspek kognitif dan sosial ketika mencari solusi (Xu et al., 2023). Dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif berbantuan teknologi, intensitas serta pola hubungan antaranggota kelompok juga berkaitan dengan capaian belajar (Saqr et al., 2022). Pada konteks sekolah, kegiatan menulis bersama memperlihatkan bahwa kolaborasi dapat membangun proses perencanaan, negosiasi makna, pemberian umpan balik, dan revisi secara kolektif (Svenlin & Sørhaug, 2023).

Sejumlah penelitian telah menguji meaningful learning dan pembelajaran kolaboratif, tetapi fokus hasilnya masih banyak ditempatkan pada kemampuan kognitif atau hasil belajar mata pelajaran tertentu. Pengembangan buku bergambar berbasis meaningful learning, misalnya, terbukti meningkatkan kepedulian sosial murid sekolah dasar, terutama pada aspek berbagi dan bekerja sama (Normalasarie et al., 2024). Penelitian lain menemukan bahwa model pemecahan masalah kolaboratif meningkatkan motivasi dan kemampuan pemecahan masalah IPS murid sekolah dasar (Fadillah et al., 2023). Diskusi kelompok terarah juga dapat mengembangkan literasi digital, komunikasi lisan, dan kolaborasi ketika guru menyediakan aturan interaksi dan tujuan pembelajaran yang jelas (Sepsati et al., 2023). Hasil tersebut menguatkan manfaat pendekatan aktif, tetapi belum secara khusus menjelaskan kontribusi meaningful learning terhadap dua keluaran nonkognitif sekaligus, yaitu sikap belajar dan kemampuan berkolaborasi pada murid kelas tinggi sekolah dasar.

Observasi awal di UPT SD Negeri 84 Pattinong menunjukkan bahwa sebagian murid kelas tinggi masih cenderung bekerja sendiri, menunggu kontribusi anggota lain, kurang berani menyampaikan gagasan, dan belum konsisten menyelesaikan tanggung jawab kelompok. Produk tugas kelompok juga belum selalu menunjukkan pembagian kerja serta pengembangan ide yang terstruktur. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang menuntut kolaborasi dan praktik belajar yang berlangsung. Guru telah menggunakan beberapa unsur meaningful learning, tetapi efektivitas penerapannya terhadap sikap belajar dan kemampuan berkolaborasi belum dianalisis secara empiris.

Penelitian ini menawarkan dua fokus. Pertama, penelitian menggambarkan pelaksanaan meaningful learning berdasarkan tujuh indikator pembelajaran. Kedua, penelitian menguji pengaruh statistik meaningful learning terhadap sikap belajar dan kemampuan berkolaborasi dalam dua model regresi yang terpisah. Fokus ini penting karena sikap belajar menunjukkan penerimaan murid terhadap pengalaman pembelajaran, sedangkan kemampuan berkolaborasi menunjukkan kesiapan murid untuk

bekerja secara produktif bersama orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan meaningful learning, menganalisis pengaruhnya terhadap sikap belajar, dan menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berkolaborasi murid kelas tinggi di UPT SD Negeri 84 Pattinoang.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan eksperimental, tetapi mengukur pelaksanaan meaningful learning yang telah berlangsung dan menganalisis hubungannya dengan sikap belajar serta kemampuan berkolaborasi. Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 84 Pattinoang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, selama kurang lebih dua bulan pada tahun 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh murid kelas tinggi di UPT SD Negeri 84 Pattinoang yang berjumlah 57 orang. Penelitian menggunakan nonprobability sampling dengan teknik sampling jenuh. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlah populasi relatif terbatas dan seluruh murid memenuhi karakteristik penelitian. Unit analisis penelitian adalah murid, sedangkan observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan terhadap praktik guru kelas tinggi.

Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner. Instrumen meaningful learning terdiri atas tujuh butir yang mengukur kesesuaian pembelajaran dengan perkembangan mental murid, pembentukan kelompok saling bergantung, kesempatan belajar mandiri, perhatian terhadap keragaman, perhatian terhadap kecerdasan majemuk, penggunaan pertanyaan, dan penilaian autentik. Instrumen sikap belajar terdiri atas lima butir mengenai penerimaan terhadap mata pelajaran, cara mengajar guru, tujuan pembelajaran, materi, dan tugas. Instrumen kemampuan berkolaborasi terdiri atas enam butir mengenai kontribusi aktif, kerja produktif, fleksibilitas, pengelolaan proyek, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab. Setiap butir menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Validitas butir diperiksa menggunakan corrected item-total correlation dengan nilai pembandingan r tabel 0,258. Reliabilitas instrumen dinilai menggunakan Cronbach's alpha dengan batas penerimaan 0,60. Normalitas data diuji menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan regresi linear sederhana secara terpisah karena penelitian memiliki satu prediktor, yaitu meaningful learning, dan dua variabel hasil. Keputusan statistik menggunakan taraf signifikansi 0,05. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 26. Prosedur analisis mengikuti prinsip statistik kuantitatif yang menekankan kualitas instrumen, pemenuhan asumsi, koefisien regresi, uji t , dan koefisien determinasi (Ghozali, 2019; Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Fokus Pengukuran	Jumlah Butir	Skala
Meaningful learning (X)	Perencanaan sesuai perkembangan, ketergantungan kelompok, belajar mandiri, keragaman, kecerdasan majemuk, pertanyaan, dan penilaian autentik	7	1-5
Sikap belajar (Y1)	Penerimaan terhadap mata pelajaran, guru, tujuan, materi, dan tugas	5	1-5
Kemampuan berkolaborasi (Y2)	Kontribusi aktif, produktivitas, fleksibilitas, pengelolaan proyek, penghargaan, dan tanggung jawab	6	1-5

Sumber: Instrumen penelitian yang diadaptasi dari tesis Alwaris Mustafa, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT SD Negeri 84 Pattinoang merupakan sekolah dasar negeri di Desa Pattinoang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Sekolah memiliki 101 murid secara keseluruhan, sedangkan penelitian melibatkan 57 murid kelas tinggi. Observasi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh indikator meaningful learning telah muncul dalam praktik pembelajaran. Lima indikator berada pada kategori baik dan dua indikator berada pada kategori amat baik. Tidak terdapat indikator yang dinilai cukup, kurang, atau sangat kurang.

Kategori baik menunjukkan bahwa guru telah mengarahkan pembelajaran pada aktivitas yang mempertimbangkan kesiapan murid, membentuk kerja kelompok, memberi kesempatan belajar mandiri, dan menggunakan pertanyaan untuk membantu pemahaman. Dua indikator yang dinilai amat baik menunjukkan adanya kekuatan tertentu dalam praktik kelas, sedangkan lima indikator berkategori baik masih memerlukan konsistensi dan penguatan. Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa meaningful learning telah diterapkan sebagai pola pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan insidental.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Meaningful Learning

No.	Indikator	Kategori
1	Merencanakan pembelajaran sesuai perkembangan mental murid	Baik
2	Membentuk kelompok yang saling bergantung	Baik
3	Menyediakan lingkungan belajar mandiri	Amat Baik
4	Mempertimbangkan keragaman murid	Baik
5	Memperhatikan kecerdasan majemuk	Baik
6	Menggunakan teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran	Amat Baik

No.	Indikator	Kategori
7	Menerapkan penilaian autentik	Baik

Sumber: Hasil observasi penelitian, 2026.

Seluruh butir instrumen memenuhi kriteria valid. Nilai korelasi butir pada variabel meaningful learning berada pada rentang 0,333 sampai 1,000, sikap belajar pada rentang 0,507 sampai 1,000, dan kemampuan berkolaborasi pada rentang 0,282 sampai 1,000. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada r tabel 0,258. Nilai Cronbach's alpha untuk meaningful learning sebesar 0,836, sikap belajar sebesar 0,894, dan kemampuan berkolaborasi sebesar 0,839. Ketiga nilai melampaui batas 0,60, sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Skor rata-rata meaningful learning adalah 27,842 dari skor maksimum 35. Sikap belajar memiliki rata-rata 18,667 dari skor maksimum 25, sedangkan kemampuan berkolaborasi memiliki rata-rata 23,667 dari skor maksimum 30. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,051 untuk meaningful learning, 0,071 untuk sikap belajar, dan 0,082 untuk kemampuan berkolaborasi. Seluruh nilai lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, distribusi data memenuhi asumsi normalitas untuk pengujian regresi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif, Reliabilitas, dan Normalitas

Variabel	Mean	SD	Rentang r Butir	Cronbach α	K-S p
Meaningful learning	27,842	3,104	0,333-1,000	0,836	0,051
Sikap belajar	18,667	3,318	0,507-1,000	0,894	0,071
Kemampuan berkolaborasi	23,667	2,721	0,282-1,000	0,839	0,082

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Model regresi pertama menunjukkan bahwa meaningful learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap belajar. Koefisien regresi tidak terstandar sebesar 0,708 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan skor meaningful learning diikuti peningkatan skor sikap belajar sebesar 0,708 satuan. Koefisien beta sebesar 0,662 menunjukkan hubungan prediktif yang kuat. Nilai t sebesar 6,554 dengan $p < 0,001$ menegaskan bahwa koefisien regresi berbeda secara signifikan dari nol. Nilai R^2 sebesar 0,439 menunjukkan bahwa meaningful learning menjelaskan 43,9 persen variasi sikap belajar, sedangkan 56,1 persen variasi lainnya berkaitan dengan faktor yang tidak diukur dalam penelitian.

Hasil ini dapat dipahami melalui mekanisme relevansi pembelajaran. Murid lebih mudah menerima mata pelajaran, tujuan, materi, dan tugas ketika guru menghubungkan konsep baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Proses tersebut mengurangi pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Murid mengetahui alasan mempelajari suatu materi dan dapat menilai

manfaatnya. Temuan ini sejalan dengan Paidi et al. (2025) yang menemukan peningkatan keaktifan, motivasi, dan pemahaman setelah penerapan meaningful learning. Hasil ini juga mendukung Gazali dan Atsnan (2022), yang menempatkan konteks nyata sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang bermakna.

Sikap belajar tidak hanya dibentuk oleh ketertarikan terhadap isi pelajaran. Cara guru mengatur interaksi, mengajukan pertanyaan, memberi kesempatan belajar mandiri, dan menjelaskan penilaian juga memengaruhi penerimaan murid. Hasil observasi menunjukkan bahwa teknik bertanya dan lingkungan belajar mandiri menjadi dua indikator yang dinilai amat baik. Kedua praktik tersebut memberi ruang bagi murid untuk mengemukakan pemahaman serta mengontrol proses belajarnya. Mulyani et al. (2023) menegaskan bahwa lingkungan yang relevan dan memotivasi dapat mendorong kreativitas serta keterlibatan. Multimedia yang dirancang berdasarkan meaningful learning juga memperkuat pemahaman karena murid memperoleh representasi konsep yang terhubung dan tidak terpisah-pisah (Kumala et al., 2023).

Model regresi kedua menunjukkan bahwa meaningful learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berkolaborasi. Koefisien regresi tidak terstandar sebesar 0,682 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor meaningful learning diikuti peningkatan kemampuan berkolaborasi sebesar 0,682 satuan. Koefisien beta sebesar 0,778 dan nilai t sebesar 9,183 dengan $p < 0,001$ menunjukkan pengaruh statistik yang lebih kuat dibandingkan model sikap belajar. Nilai R^2 sebesar 0,605 berarti meaningful learning menjelaskan 60,5 persen variasi kemampuan berkolaborasi. Persentase ini perlu dibedakan dari nilai koefisien korelasi R sebesar 0,778. Dengan demikian, kontribusi yang tepat berdasarkan tabel model summary adalah 60,5 persen, bukan 77,8 persen.

Pengaruh yang kuat terhadap kolaborasi berkaitan dengan karakter aktivitas meaningful learning. Pembentukan kelompok saling bergantung mendorong murid berbagi informasi dan menyelesaikan bagian tugas yang saling terkait. Kesempatan belajar mandiri tetap diperlukan agar setiap murid membawa pemahaman atau hasil kerja individual ke dalam kelompok. Kombinasi tanggung jawab individual dan tujuan bersama mencegah kerja kelompok hanya dikerjakan oleh satu atau dua murid. Fadillah et al. (2023) menemukan bahwa model pemecahan masalah kolaboratif meningkatkan motivasi dan kemampuan pemecahan masalah murid sekolah dasar. Xu et al. (2023) juga menunjukkan melalui meta-analisis bahwa collaborative problem solving berkontribusi terhadap berpikir kritis karena murid mengintegrasikan proses kognitif dan sosial.

Hasil penelitian mendukung kajian yang menempatkan kualitas interaksi sebagai faktor utama keberhasilan kolaborasi. Murid perlu memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan, menyesuaikan peran, dan menerima perbedaan. Nur dan Butarbutar (2022) menegaskan bahwa kognisi sosial, perilaku sosial, dan hubungan antaranggota menentukan efektivitas collaborative

learning. Arenas Figueroa dan Jihuallanca Ruelas (2023) menambahkan bahwa keterlibatan personal serta tanggung jawab individual membentuk kohesi kelompok pada murid sekolah dasar. Pada penelitian ini, indikator penghargaan terhadap perbedaan, fleksibilitas, pengelolaan proyek, dan tanggung jawab diukur secara langsung dalam instrumen kolaborasi.

Temuan ini juga sejalan dengan bukti sintesis yang lebih luas. Meta-analisis cooperative learning menunjukkan bahwa struktur kerja kelompok yang jelas dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir dibandingkan pembelajaran individual yang tidak terorganisasi (Ridwan & Hadi, 2022). Hasil meta-analisis pada pendidikan teknik dan sains juga menunjukkan efek positif berbagai model kooperatif terhadap kompetensi dan hasil belajar (Pratama et al., 2022; Rizki et al., 2022). Peer instruction memberikan manfaat ketika murid tidak hanya memilih jawaban, tetapi juga menjelaskan alasan dan membandingkan pemahaman dengan teman (Woo et al., 2022). Bukti tersebut menunjukkan bahwa manfaat kolaborasi bergantung pada desain interaksi, bukan sekadar menempatkan murid dalam kelompok.

Pada konteks UPT SD Negeri 84 Pattinoang, hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan kelompok, perhatian terhadap keragaman, pertanyaan, dan penilaian autentik telah diterapkan dalam kategori baik atau amat baik. Praktik ini mendukung kemampuan murid untuk berkontribusi, bekerja produktif, bersikap fleksibel, mengelola proyek, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan tanggung jawab. Pengembangan bahan belajar berbasis meaningful learning juga dapat meningkatkan kepedulian sosial pada aspek berbagi dan kerja sama (Normalasarie et al., 2024). Diskusi kelompok yang diarahkan melalui tujuan dan aturan yang jelas turut memperkuat komunikasi lisan serta kolaborasi (Sepsati et al., 2023).

Meskipun kedua model signifikan, hasil penelitian tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti kausal yang setara dengan eksperimen. Desain ex post facto menguji pola pengaruh statistik berdasarkan variasi skor yang telah terjadi. Faktor lain seperti dukungan keluarga, iklim kelas, karakter guru, kemampuan awal, motivasi intrinsik, hubungan teman sebaya, dan pengalaman kerja kelompok dapat menjelaskan variasi yang tersisa. Analisis jejaring dalam collaborative learning menunjukkan bahwa struktur interaksi antaranggota berhubungan dengan capaian, sehingga penelitian berikutnya perlu mengukur kualitas komunikasi dan pola partisipasi secara lebih rinci (Saqr et al., 2022). Kajian collaborative writing juga menunjukkan bahwa pembagian peran, negosiasi, dan umpan balik perlu dianalisis sebagai proses, bukan hanya sebagai skor akhir (Svenlin & Sørhaug, 2023).

Secara praktis, sekolah dapat memperkuat meaningful learning melalui perencanaan yang mengidentifikasi pengetahuan awal murid, masalah kontekstual, pertanyaan pemantik, pembagian tugas kelompok, ruang refleksi, serta rubrik penilaian autentik. Guru perlu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang dapat diamati. Penilaian perlu mencakup kualitas produk,

proses komunikasi, kontribusi individu, dan kemampuan kelompok menyelesaikan konflik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan pemahaman, penerapan, refleksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang relevan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel Terikat	B	β	t	p	R ²
Sikap belajar	0,708	0,662	6,554	<0,001	0,439
Kemampuan berkolaborasi	0,682	0,778	9,183	<0,001	0,605

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

KESIMPULAN

Pelaksanaan meaningful learning pada murid kelas tinggi di UPT SD Negeri 84 Pattinoang berada pada kategori baik. Lima dari tujuh indikator memperoleh kategori baik dan dua indikator memperoleh kategori amat baik. Meaningful learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap belajar dengan $B = 0,708$, $\beta = 0,662$, $t = 6,554$, $p < 0,001$, dan $R^2 = 0,439$. Meaningful learning juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berkolaborasi dengan $B = 0,682$, $\beta = 0,778$, $t = 9,183$, $p < 0,001$, dan $R^2 = 0,605$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaitan pengetahuan baru dengan pengalaman murid, pembelajaran mandiri, perhatian terhadap keragaman, kegiatan bertanya, kerja kelompok saling bergantung, dan penilaian autentik berkaitan dengan sikap belajar yang lebih positif serta kemampuan berkolaborasi yang lebih kuat. Sekolah perlu mendorong guru untuk menerapkan meaningful learning secara konsisten melalui masalah kontekstual, pertanyaan pemantik, pembagian tanggung jawab kelompok, refleksi, dan penilaian proses maupun hasil. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, menggunakan desain ex post facto, dan sebagian besar data diperoleh melalui kuesioner. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimental, serta menambahkan observasi interaksi kelompok dan wawancara. Langkah tersebut diperlukan untuk menguji kestabilan hasil dan menjelaskan mekanisme yang menghubungkan meaningful learning dengan sikap belajar serta kemampuan berkolaborasi.

KESIMPULAN

Arenas Figueroa, M., & Jihuallanca Ruelas, I. (2023). La importancia del trabajo colaborativo en estudiantes del nivel primario: Revisión sistemática de literatura. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 6(6), 12612-12629. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v6i6.4267

- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-015-9454-7>
- Fadillah, N., Sida, S., & Nawir, M. (2023). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2509-2514. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8370>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin. <https://doi.org/10.4135/9781506368590>
- Gazali, R. Y., & Atsnan, M. F. (2022). Implementation of contextual approach as meaningful mathematics learning. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(1), 9-15. <https://doi.org/10.56587/jipm.v1i1.7>
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar bermakna (meaningful learning) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390-397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 1, Article 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kumala, F. N., Ibrahim, J., Ambarwati, H. A., Mafulah, S., & Rahayu, S. (2023). Mock up based on Android through multimedia development life cycle: Science meaningful learning. *Journal of Education Technology*, 7(1), 133-145. <https://doi.org/10.23887/jet.v7i1.51890>
- Mulyani, A. S., Yudiyanto, M., & Sabirin, A. (2023). Model meaningful learning untuk meningkatkan kreativitas pada pembelajaran menulis cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1006-1018. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806809>
- Normalasarie, N., Maftuh, B., & Sapriya, S. (2024). The development of picture books based on meaningful learning to increase social awareness of elementary school students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 11(2), 419-436. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v11i2.12233>
- Nur, S., & Butarbutar, R. (2022). Insights of collaborative learning approach from social-psychology perspective: A systematic review. *Journal of English Education and Teaching*, 6(3), 379-397. <https://doi.org/10.33369/jeet.6.3.379-397>
- Paida, A., Asnidar, A., & Irfandi, I. (2025). Pengaruh model pembelajaran meaningful learning terhadap peningkatan pembelajaran teks eksplanasi kelas XI SMAS Muhammadiyah Lempangang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(4), 450-464. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7705>

- Pratama, Y. A., Munoto, Basuki, I., & Rijanto, T. (2022). Meta analisis efektivitas model pembelajaran kooperatif terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 11(2), 325-334. <https://doi.org/10.26740/jpte.v11n02.p325-334>
- Ridwan, M. R., & Hadi, S. (2022). A meta-analysis study on the effectiveness of a cooperative learning model on vocational high school students' mathematics learning outcomes. *Participatory Educational Research*, 9(4), 396-421. <https://doi.org/10.17275/per.22.97.9.4>
- Rizki, R., Darvina, Y., Desnita, & Rahim, F. (2022). Meta analysis of the effect of cooperative learning models on student learning outcomes physics in high school physics and junior high science. *Pillar of Physics Education*, 15(3), 215-224. <https://doi.org/10.24036/13596171074>
- Saqr, M., Elmoazen, R., Tedre, M., López-Pernas, S., & Hirsto, L. (2022). How well centrality measures capture student achievement in computer-supported collaborative learning? A systematic review and meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, Article 100437. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100437>
- Sepsiati, S. F., Susianna, N., & Surya, S. (2023). Penerapan diskusi kelompok terarah dalam mengembangkan kemampuan literasi digital, kolaborasi dan komunikasi lisan pada pembelajaran ekonomi di kelas XI SMA Dian Harapan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 5624-5635.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Svenlin, M., & Sørhaug, J. O. (2023). Collaborative writing in L1 school contexts: A scoping review. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(6), 980-996. <https://doi.org/10.1080/00313831.2022.2115128>
- Woo, P. S., Mohd Rameli, M. R., & Mohd Kosnin, A. (2022). A meta-analysis on the impact of peer instruction on students' learning. *Sains Humanika*, 14(3), 21-27. <https://doi.org/10.11113/sh.v14n3.1943>
- Xu, E., Wang, W., & Wang, Q. (2023). The effectiveness of collaborative problem solving in promoting students' critical thinking: A meta-analysis based on empirical literature. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, Article 16. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01508-1>